

**Tahapan Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Bank Sampah ‘Gedawang Asri’
Kelurahan Gedawang Kecamatan Tembalang Kota Semarang**

Tiara Khairina Bella, Nina Widowati, Maesaroh,

Bellarathiara@gmail.com, ninawidowati.fisip@gmail.com, maesarohundip@yahoo.co.id.

**Departemen Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**
Jl. Prof. H. Soedarto, S. H., Tembalan, Kota Semarang, Kode Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://fisip.undip.sc.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Community empowerment through the Gedawang Asri waste Bank program in Gedawang Village is an effort to make waste management can run optimally. The purpose of the study was to analyze the stages of community empowerment through the Gedawang Asri garbage Bank program in Gedawang Village, Banyumanik District, Semarang City and to analyze the factors that influence it. The research method used qualitative descriptive method with data reduction analysis method, data presentation and conclusion. Informants in this study were Chairman of waste Bank, Vice Chairman 1 and 2, Manager, Coordinator of RW using purposive sampling method and customers using accidental sampling. Data collection techniques by way of observation interviews and documentation. The results of the research, the stages of community empowerment is done through 3 stages, namely awareness, exploration and Empowerment. empowerment has not run well because at the stage of awareness there is still a lack of community role in deliberation, socialization that has not been maximized, the absence of a reward and punishment system. At the stage of coordination is still lacking, there is no training related to the marketing of recycled products produced, and finally the stage of Community Empowerment has not maximized the opportunities that exist even though there has been a change in the character of the community in waste management. The factors that encourage this empowerment are infrastructure and cooperation with other parties. The inhibiting factors are the wrong mindset of the community, the lack of customer discipline and the covid - 19 pandemic. The conclusion drawn by the researcher is that the three stages of empowerment in the Gedawang Asri garbage Bank has not run well where there are still driving factors and obstacles that affect the three stages. Suggestions that can be given are the need to resocialize, training for administrators, and product marketing training.

Keywords: *Community empowerment, stages of empowerment, waste bank*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatkan jumlah penduduk sering dikaitkan dengan perkembangan suatu wilayah dan aktivitas masyarakat yang akan membawa pengaruh terhadap lingkungan salah satunya sampah. Hal ini juga terjadi di Kota Semarang yang mana mengalami peningkatan timbulan sampah.

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021), timbulan sampah di Kota Semarang tahun 2019 sampai 2020 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 jumlah timbulan sampah sebesar 456,873.35 Ton, kemudian tahun 2020 menjadi sebesar 466.010,79. Berdasarkan data tersebut selama kurun waktu satu tahun Kota Semarang mengalami peningkatan timbulan sampah sebesar 913.741 Ton.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan timbulan sampah yang terus meningkat adalah dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah. Menurut Buku Putih Kota Semarang Kelola Sampah, pengelolaan sampah melalui bank sampah dapat mengurangi timbulan sampah hingga 30%. Oleh karena itu, adanya bank sampah memerlukan perhatian lebih dalam pelaksanaannya.

Tabel 1 Pemenang Evaluasi Pengelolaan Bank Sampah Tingkat Kota Semarang Tahun 2021

Kelurahan	Pemenang
Kel. Gedawang	Juara I
Kel. Ngaliyan	Juara II
Kel. Sambiroto	Juara III
Kel. Tugurejo	Harapan I
Kel. Jomblang	Harapan II
Kel. Krobokan	Harapan III

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2022.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa Kelurahan Gedawang merupakan daerah yang memiliki Bank Sampah dengan pengelolaan yang baik, sehingga memberikan gambaran bagaimana seharusnya Bank Sampah dijalankan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Bank Sampah di Kelurahan Gedawang.

Bank Sampah di Kelurahan Gedawang merupakan Bank Sampah induk yang menaungi sepuluh bank sampah yang berada di RW 1 hingga RW 10 di Kelurahan Gedawang, bernama Gedawang Asri. Bank Sampah Gedawang Asri di resmikan pada tahun 2018. Bank Sampah Gedawang Asri memiliki empat motivasi utama yaitu 1. Ibadah (*Khalifah fil Ardh*)., 2. Lingkungan (menjaga kelestarian alam)., 3. Sosial (Kemasyarakatan), dan 4. Finansial (menambah penghasilan).

Berdasarkan observasi pra-penelitian, didapatkan informasi bahwa terdapat permasalahan yang ada di Bank

Sampah Gedawang Asri. Permasalahan pertama yaitu adanya peningkatan timbulan sampah meskipun sudah adanya Bank Sampah Gedawang Asri. Hal ini dibuktikan dengan tabel berikut:

Tabel 2 Timbulan Sampah di Kelurahan Gedawang

Tahun	Jumlah Timbulan Sampah (Ton)
2018	2.192,44
2019	2.520,50

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang, 2022.

Berdasarkan tabel 2 tersebut diketahui bahwa timbulan sampah di Kelurahan Gedawang tetap mengalami peningkatan timbulan sampah meskipun Bank Sampah Gedawang Asri sudah dijalankan. Padahal seharusnya dengan adanya Bank Sampah ini dapat mengurangi timbulan sampah dengan adanya kegiatan 3R (*reduce, reuse and recycle*) yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Gedawang.

Permasalahan kedua, tidak semua masyarakat sadar akan manfaat pengelolaan sampah melalui bank sampah sehingga menunjukkan bahwa tahapan penyadaran belum berjalan dengan maksimal. Berdasarkan wawancara pra - penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat mengikuti kegiatan di Bank Sampah Gedawang Asri. Bahkan masih ada

masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan bank sampah di sekitarnya. Masyarakat juga mengakui lebih memilih untuk membayar petugas untuk mengangkut sampah di rumahnya. Hal ini diduga karena masyarakat belum sepenuhnya mendapatkan kesadaran dari Bank Sampah Gedawang Asri bahwa sampah dapat dikelola lagi untuk menyelamatkan lingkungan dan menambah pemasukan ekonomi warga.

Permasalahan ketiga, minimnya keterlibatan minimnya keterlibatan masyarakat dalam musyawarah penentuan rencana sehingga tahapan penyadaran pemberdayaan belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra-survei penelitian bahwa Masyarakat masih belum diikutkan dalam musyawarah secara langsung untuk menentukan program - program bank sampah. Kondisi pandemi Covid - 19 juga memperburuk keadaan dimana musyawarah di dalam Bank Sampah Gedawang Asri sempat dihentikan. Hal ini juga mengakibatkan pada akhirnya masyarakat tidak mengetahui keberjalanan Bank Sampah Gedawang Asri.

Permasalahan keempat, tahapan pendayaan yang belum mampu memberdayakan masyarakat sepenuhnya dari segi ekonomi. berdasarkan observasi *pra - penelitian*, peneliti belum menemukan

adanya masyarakat yang secara mandiri mampu menjadikan sampah ini menjadi sebuah peluang usaha, baik itu kerajinan maupun yang lain.

Permasalahan terakhir yaitu *mindset* masyarakat yang masih keliru terkait pengelolaan sampah. Masih ada masyarakat yang menilai kegiatan pemilahan dan pengelolaan bank sampah adalah kegiatan yang membuang - buang waktu dan kurang menghasilkan manfaat yang besar bagi diri sendiri sehingga kurang berminat dalam melakukan pemilahan dan pengepulan serta membuat kreasi berbahan dasar sampah untuk dijual kembali dan bernilai ekonomis.

Tabel 3 Tonase Sampah yang Dikelola Bank Sampah Gedawang Asri Tahun 2018-2019

Tahun	Jumlah Nasabah	Tonase Sampah Dikelola
2018	356	4.980,70 kg
2019	484	1.305 kg

Sumber: Bank Sampah Gedawang Asri, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah nasabah Bank Sampah Gedawang Asri mengalami kenaikan. Akan tetapi jumlah tonase sampah yang dikelola oleh Bank Sampah Gedawang Asri justru mengalami penurunan. Penurunan tersebut menunjukkan adanya penurunan minat masyarakat dalam melakukan pengepulan

sampah di bank sampah. Hal ini dapat terjadi karena *mindset* masyarakat yang beranggapan bahwa pengepulan sampah di bank sampah merepotkan karena harus memilah dan menumpuk sampah di rumah sampai tiba waktu pengepulan.

Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut permasalahan yang dialami Bank Sampah Gedawang Asri termasuk kedalam permasalahan tahapan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah ‘Gedawang Asri’ Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang Asri di Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?
2. Apa faktor - faktor penghambat dan pendorong dalam tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang Asri di Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tahapan pemberdayaan masyarakat melalui

program Bank Sampah Gedawang Asri Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

2. Menganalisis faktor penghambat dan pendorong tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang Asri di Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang.

D. Kajian Teori

1. Administrasi Publik

Definisi administrasi menurut Sondang Siagian (dalam Mariati Rahman, 2017: 8) administrasi merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang berdasarkan pemikiran tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendapat ini sejalan dengan definisi administrasi dari Waldo (dalam Wirman Syafri 2012: 10) administrasi merupakan bentuk usaha kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengertian publik secara umum adalah sekelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama.

Berdasarkan pengertian mengenai administrasi publik tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa administrasi publik merupakan suatu bentuk kegiatan

kerjasama yang dilakukan oleh organisasi pemerintah dalam rangka melaksanakan pelayanan publik untuk mengatasi persoalan publik melalui kebijakan yang akan diimplementasikan untuk melayani masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Manajemen Publik

Menurut Shafritz dan Russel (dalam Moenir, 2016: 26 - 27) menjelaskan manajemen adalah hubungan antara manusia, proses dan tanggung jawab dalam menjalankan organisasi dengan pemanfaatan sumber daya seperti sumber daya manusia dan sumber daya mesin untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Publik dalam Bahasa Yunani dikenal dengan istilah kumon, dalam Bahasa Inggris sebagai common yang artinya hubungan antar individu. Menjadikan publik kerap disandingkan sebagai sebuah aktivitas yang berisikan kegiatan manusia yang dilihat perlu diatur oleh atuan sosial maupun Pemerintah atau sering disebut sebagai sektor publik atau sektor swasta. (Ismail Nawawi, 2013: 3 - 4).

Manajemen publik menurut Overman (dalam Keban: 2008: 85) merupakan suatu studi dari organisasi serta merupakan gabungan dari fungsi - fungsi manajemen seperti planning, organizing, controlling and actuating disisi lain dengan SDM, informasi, keuangan, politik, dan

fisik. OTT, Hyde dan Shafritz (1991: 11) menjelaskan bahwa manajemen publik dan kebijakan publik merupakan dua bidang Administrasi Publik yang saling bertumpang tindih satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bawasanya manajemen publik adalah kegiatan mengatur dan mengelola dari tahap perencanaan sampai evaluasi sumber daya telah direncanakan sebelumnya agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta ditujukan untuk mensejahterakan masyarakat serta prinsip antara manajemen dan kebijakan publik adalah saling berkaitan satu sama lain.

Hubungan antara manajemen publik dengan pemberdayaan masyarakat adalah seperti hubungan kemampuan manajerial pengelola dalam upaya menggerakkan, mengelola, mengatur serta memberi daya kepada masyarakat agar mampu atau berdaya.

3. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dikatakan sebagai proses karena merupakan suatu proses, maka proses menjadi aspek penting dalam menilai pemberdayaan yang dilakukan, Proses dapat juga dikatakan sebagai tahapan. Terdapat berbagai macam tahapan yang dapat dilakukan untuk menilai, menelaah pemberdayaan yang ada. Tahapan - tahapan dapat dilakukan atau

dinilai sesuai dengan kondisi, kemampuan dan respon dari masyarakat.

Tahapan atau proses pemberdayaan masyarakat menurut Zubaedi (2016) dapat dilakukan dengan beberapa tindakan agar dapat mencapai keberhasilan pemberdayaan. Tahapan dilakukan sebagai upaya pengembangan masyarakat yang diharapkan akan berujung pada terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat. Tahapan pemberdayaan dapat dilihat melalui suatu program. Suatu pemberdayaan dapat dilihat melalui tahapan tahapannya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Tahapan pemberdayaan selanjutnya dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 3 - 6) menjabarkan terdapat tiga tahapan pemberdayaan yakni:

a. Penyadaran. Tahapan pemberdayaan merupakan tahap memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa mereka memiliki kemampuan dan hak memiliki yang perlu dibangun. Penyadaran tersebut dimulai dari diri mereka sendiri. Hal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memberikan edukasi yang bersifat *belief, kognisi dan healing*. Prinsip dasar tahapan

penyadaran ini adalah membuat masyarakat menjadi mengerti dan faham bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses yang dilakukan berawal dari mereka sendiri.

b. Pengkapasitasan. Tahapan kedua yaitu tahapan pengkapasitasan merupakan tahapan membentuk kemampuan atau "*capacity building*". Pembentukan kemampuan ini dilakukan setelah masyarakat diberikan kedadaran melalui edukasi dan masyarakat telah faham serta siap menerima daya yang akan diberikan. Masyarakat berikan daya dengan memberikan sesuatu yang sesuai dengan kemampuan individu atau kelompok sehingga dapat menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan.

c. Pendayaan. Tahap pendayaan merupakan tahapan akhir yaitu target diberi daya, kekuasaan dan otoritas bahkan peluang sesuai dengan kemampuan (kapabilitas dan

kapasitas) serta memberikan akomodasi aspirasi dan dipandu untuk melakukan evaluasi diri terhadap hasil pelaksanaan pilihan sebelumnya.

4. Faktor Penghambat dan Pendorong Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan bank sampah dalam pemberdayaan masyarakat tentunya tidak terlepas dari faktor - faktor yang mempengaruhi. Menurut Anggraini, Noor, dan Said (dalam Tulatifah 2020: 72) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberdayaan terdapat faktor yang mempengaruhi serta terdapat faktor yang menghambat sebagai berikut:

a. Faktor Pendorong

1) Keterlibatan Anggota.

Keterlibatan anggota ini dapat ditunjukkan melalui beberapa masyarakat sekitar pemberian pemberdayaan yang berpartisipasi aktif secara penuh serta bersedia untuk menjadi bagian dan menjalankan kegiatan yang telah ditentukan. Kesediaan masyarakat tersebut dapat membantu dalam proses keberjalan program pemberdayaan yang dilakukan secara maksimal.

2) Sarana prasarana. Sarana prasarana dapat menjadi suatu aspek yang penting dalam

menjalankan pemberdayaan masyarakat dalam suatu program. Sebab, dengan tersedianya prasarana dan sarana yang memadai maka diharapkan akan dapat menunjang pemberdayaan yang ada dilakukan berjalan dengan lancar dan mengurangi hambatan secara teknis.

- 3) **Keterlibatan Masyarakat Sekitar.** Keterlibatan masyarakat sekitar diluar anggota dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi keberjalanan pemberdayaan yang ada. Adanya masyarakat yang terlibat merupakan hal terpenting dalam menjalankan suatu program. Keterlibatan tersebut merupakan bentuk dukungan masyarakat dalam menunjang keberjalan program. Adanya keterlibatan ini akan menciptakan suasana yang baik dalam koordinasi yang dilakukan oleh masyarakat.
- 4) **Kerjasama Dengan Pihak Lain.** Faktor eksternal ini dapat menjadi aspek yang sangat penting dalam menunjang terlaksananya kegiatan pemberdayaan dengan baik. Pemberdayaan masyarakat dilakukan atas dasar sosial kemasyarakatan maka sangat memerlukan kerjasama dengan

banyak pihak. Kerjasama dengan pihak lain dalam hal pemberdayaan melalui Bank Sampah ini dapat berupa pemberian fasilitas penunjang kegiatan untuk menjalankan tujuan Bank Sampah.

b. Faktor Penghambat

- 1) **Ketidak disiplin nasabah,** program yang dilakukan akan mendapat kendala apabila masyarakat tidak mengikuti prosedur yang telah ditentukan oleh Bank Sampah. Ketidak disiplin ini sebagai bentuk tidak mematuhi kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya
- 2) **Salahnya mindset yang dimiliki masyarakat sekitar,** pemikiran yang tidak terbuka terhadap program yang akan dijalankan ini akan menjadi kendala bagi pelaksanaan. Oleh karena itu diperlukan cara untuk dapat mengubah mindset agar masyarakat menjadi lebih peduli.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data hasil dari penelitian berkenaan dengan data yang ditemukan di lapangan penelitian dilakukan pada objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi

dinamika pada obyek tersebut. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul berbentuk kata - kata atau gambar tidak menekankan pada angka.

Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Gedawang Asri yang terletak di Jalan H. Suradi No. 3 Gedawang, Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Teknik penentuan informan dilakukan dengan *Purposive sampling* dan *Accidental Sampling*. Informan penelitian dalam penelitian ini adalah Ketua Bank Sampah Gedawang Asri, Wakil Ketua Bank Sampah, Pengelola Bank Sampah, Koordinator RW Bank Sampah Gedawang Asri dan Masyarakat.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari data wawancara dengan narasumber, observasi peneliti dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Siyoto 2015: 123) yang terdiri dari pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Gedawang Asri

Terdapat tiga tahapan yang diamati dalam penelitian ini yaitu tahapan penyadaran, tahapan pengkapasitasan dan tahapan pendayaan. Adapun deskripsi hasil analisis penelitian adalah sebagai berikut.

a. Tahapan Penyadaran

Berdasarkan temuan yang didapatkan di lapangan, didapatkan hasil bahwa tahapan penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang Asri belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya permasalahan dalam proses sosialisasi, musyawarah dan tidak adanya *reward and punishment* yang ada.

Sosialisasi yang dilakukan Bank Sampah Gedawang Asri juga dapat dikatakan belum maksimal. Masih ada masyarakat yang belum mengetahui adanya Bank Sampah Gedawang Asri. Metode sosialisasi yang digunakan oleh Bank Sampah Gedawang Asri adalah dengan cara memberikan edukasi terlebih dahulu kepada koordinator RW kemudian akan disosialisasikan kepada masyarakat saat adanya pertemuan. Terkadang, sosialisasi langsung dibawakan oleh para pengelola Bank Sampah dengan datang ke setiap RW, atau bahkan sosialisasi diberikan langsung

oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Tim Pengabdian Masyarakat UNDIP atas koordinasi dengan pengelola Bank Sampah Gedawang Asri. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pengelola Bank Sampah Gedawang Asri untuk menyadarkan masyarakat Kelurahan Gedawang untuk lebih peduli lingkungan dengan cara mengelola sampah rumah tangga melalui Bank Sampah. Meskipun begitu, masih adanya masyarakat yang enggan untuk bergabung dalam Bank Sampah atau hanya sekedar melakukan pemilahan sampah.

Sementara itu, Musyawarah bersama masyarakat atau nasabah Bank Sampah Gedawang Asri ini secara umum sudah sesuai dengan kebutuhan dimana lingkup cakupan Bank Sampah Gedawang Asri yang luas hingga sepuluh RW menjadikan musyawarah dilakukan secara bertahap. Musyawarah yang dilakukan oleh Bank Sampah Gedawang Asri ini dilakukan secara *bottom up*. Komunikasi *bottom - up* ini diartikan sebagai pesan yang mengalir dari bawahan kepada atasan atau komunikasi yang terjadi dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi (Farihanto, 2013: 182). Akan tetapi, terkait partisipasi masyarakat dalam musyawarah, sejauh ini masyarakat masih pasif dalam menyampaikan aspirasi maupun memberikan input kepada Bank Sampah Gedawang Asri. Kemampuan masyarakat

dalam menyampaikan aspirasi ini penting. Menurut Suhendra (dalam Mulyawan, 2016: 60) menyatakan bahwa salah satu indikator untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat yaitu adanya kemampuan masyarakat dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa adanya tekanan. Hal ini akan mendorong berjalannya *bottom - up planning* yaitu, perencanaan yang terbentuk atas dasar kehendak kemauan masyarakat sendiri.

Tahapan penyadaran selanjutnya yaitu dengan cara memberikan *reward* atau *punishment* di Bank Sampah Gedawang Asri sejauh ini dilakukan dengan cara pemberian penghargaan atau apresiasi secara verbal baik kepada nasabah maupun antar pengelola Bank Sampah Gedawang Asri. Menurut Mulyawan (2016: 69) pemberian reward atau insentif ini berguna untuk meningkatkan gairah kerja yang memungkinkan masyarakat dapat berkembang secara optimal. Pemberian insentif ini dapat berupa tambahan uang atau barang. Akan tetapi sejauh ini Bank Sampah Gedawang Asri belum melakukan pemberian reward atau insentif berupa barang atau tambahan uang. Sejalan ini Bank Sampah Gedawang Asri hanya memberikan reward berupa apresiasi maupun secara verbal untuk memotivasi nasabah dan pengelolanya. Hal ini dikarenakan Bank Sampah Gedawang Asri

belum mempunyai cukup anggaran untuk memberikan insentif berupa barang atau uang.

Pemberian *Punishment* kepada masyarakat yang tidak disiplin untuk berupaya menyadarkan akan tanggung jawab telah bersama-sama komitmen untuk bergabung dalam Bank Sampah Gedawang Asri juga belum ada. Bank Sampah Gedawang Asri selalu mendasarkan pada hal kekeluargaan sehingga beranggapan bahwa sistem tersebut tidak akan optimal jika di implementasikan. Tidak adanya sistem *Punishment* dalam program Bank Sampah Gedawang Asri dikarenakan Bank Sampah Gedawang sangat menjunjung nilai-nilai sosial dan budaya *ewuh pakewuh* yang ada.

b. Tahapan Pengkapasitasan

Tahapan pengkapasitasan yang terdiri atas koordinasi dalam pengelolaan Bank Sampah, pengembangan kapasitas masyarakat melalui Program Bank Sampah, dan pengembangan kapasitas pengelola Bank Sampah dapat dikatakan belum berjalan dengan baik.

Koordinasi yang dilakukan antar sesama pengurus Bank Sampah dikatakan belum baik karena masih sering adanya pengelola yang tidak mengikuti koordinasi yang ada karena alasan sibuk dan tidak ada yang menggantikan saat tidak dapat mengikuti koordinasi tersebut baik satu

divisi maupun satu RW. Tidak adanya reorganisasi kepengurusan bagi pengurus yang sudah tidak mampu aktif menjalankan tanggung jawabnya, hal ini mengakibatkan tanggung jawab tersebut harus dikerjakan oleh pengurus lain yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Permasalahan tersebut menjadikan adanya tumpang tindih tugas yang mengakibatkan organisasi berjalan tidak efektif.

Koordinasi antar pengurus dengan masyarakat atau dalam hal ini nasabah berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa koordinasi biasanya dilakukan saat adanya pertemuan namun karena adanya pandemi *Covid-19* koordinasi menjadi dilakukan melalui grup *Whats-App*. Permasalahan dari koordinasi yang dilakukan antara pengurus dan masyarakat adalah media koordinasi yang biasanya dilakukan secara langsung saat ini terkendala karena adanya pandemi *Covid-19*.

Fenomena kedua dalam tahap pengkapasitasan yaitu pengembangan kapasitas masyarakat melalui Program Bank Sampah. Menurut Fetterman dan Wandersman (dalam Mulyawan, 2016: 170) pelatihan ini merupakan sebuah *capacity building* dimana setiap program pemberdayaan harus dapat mengembangkan kemampuan atau kapasitas masyarakat yang bersangkutan. Pengembangan kapasitas yang dilakukan

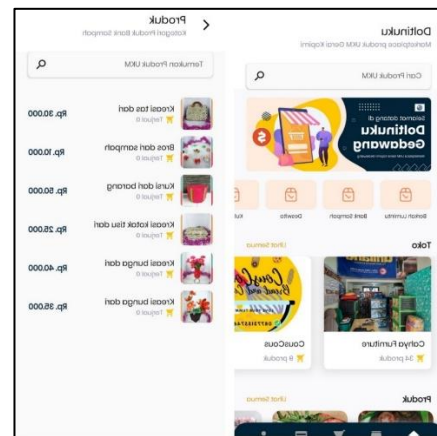
Bank Sampah Gedawang Asri yaitu dengan memberikan pelatihan berupa pengelolaan sampah, pembuatan kreasi dari limbah plastik menjadi bros, bunga, *ecobrick*, tas, taplak meja, kreasi rajut dari limbah plastik, *eco printing*, *eco enzym*, pupuk cair, hingga magot sebagai pelatihan pengelolaan limbah organik. Pelatihan ini diberikan oleh trainer yang sudah ahli dalam bidang tersebut. Pelatihan - pelatihan sebagai upaya pembangunan kapasitas nasabah dan pengelola di Bank Sampah Gedawang Asri sudah cukup banyak diberikan.

Mekanisme pelatihan yang diberikan kepada masyarakat yaitu dengan cara memberikan edukasi terlebih dahulu kepada para pengelola yang nanti akan diajarkan lebih luas kepada para nasabah di setiap RW. Selain itu, pelatihan juga terkadang langsung diberikan oleh trainer kepada nasabah di Gedung Bank Sampah namun terlebih dahulu nasabah mendaftarkan diri. Pengelola Bank Sampah juga pernah memberikan pelatihan dengan cara langsung mendatangi RW - RW untuk memberikan pelatihan secara langsung.

Kendala dari pemberian pelatihan ini adalah karena adanya pandemi Covid - 19 yang menjadikan terhentinya pelatihan - pelatihan yang hendak diberikan oleh masyarakat. Jadi selama pandemi ini, Bank Sampah Gedawang Asri fokus kepada bagaimana hasil pelatihan yang telah diajarkan sebelumnya. Seperti fokus

kepada nasabah yang menyetorkan hasil karya nya ke display hasil produk di Gedung Bank Sampah, menyetorkan hasil kreativitasnya ke Gerai Kopi Mie di Kelurahan Gedawang maupun menjualkan hasil karyanya melalui aplikasi Dol Tinuku.

Gambar 1 Produk Hasil Bank Sampah di Aplikasi *DolTinuku*



Sumber: Observasi Peneliti, 2022.

Motivasi yang diberikan pengelola kepada masyarakat supaya tersadar tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar ini dilakukan dengan cara memotivasi melalui pertemuan - pertemuan rutin, melalui grup Whats - App, dan mencontohkan serta membuktikan secara langsung oleh para pengurus Bank Sampah untuk menarik minat dari masyarakat agar ikut tergerak. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya Bank Sampah Gedawang Asri juga memotivasi dengan cara melakukan gerakan GERSAIMAH (Gerakan Sayangi Sampah Gedawang). Menurut Kartasasmita (dalam Mulyawan,

2016: 87) di dalam tahap pemberdayaan motivasi ini harus diberikan sebagai suatu bentuk upaya untuk membangun daya dalam masyarakat.

Fenomena terakhir terkait pengembangan kapasitas pengelola terdapat dua aspek yang diteliti yaitu bentuk pelatihan yang diberikan kepada pengelola dan mengenai pelatihan tersebut sudah mampukah untuk mengatasi permasalahan yang selama ini dialami oleh pengurus Bank Sampah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa pengembangan kapasitas pengelola dapat dikatakan belum berjalan dengan baik karena belum adanya pelatihan secara khusus yang diberikan untuk pengelola Bank Sampah Gedawang Asri.

c. Tahapan Pendayaan

Terdapat peluang usaha yang diberikan melalui berbagai pelatihan yang diberikan oleh Bank Sampah Gedawang Asri kepada masyarakat. Adapun peluang tersebut berasal dari pelatihan - pelatihan pembuatan kerajinan dari daur ulang sampah yang dilakukan pada tahap pengkapasitasan. Akan tetapi sejauh ini belum ada masyarakat yang secara mandiri mampu berwirausaha dari penjualan kerajinan sampah tersebut. Penjualan kerajinan daur ulang sampah sejauh ini masih dilakukan secara kolektif oleh Bank Sampah Gedawang Asri, di mana

pembuatan kerajinan dilakukan ketika ada pemesan yang memesan kerajinan tersebut. Hal ini terjadi karena sulitnya mendapatkan konsumen yang mau membeli produk dari daur ulang sampah atau masih rendahnya minat masyarakat luas terhadap produk hasil daur ulang sampah.

Fasilitas - fasilitas yang telah diberikan CSR seharusnya mampu membantu Bank Sampah Gedawang Asri untuk memberikan daya kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan CSR telah berperan dalam memberikan fasilitas berupa uang maupun barang seperti kanopi, gedung, mesin penjahit, timbangan, dan lain - lain. Kartasmita (dalam Mulyawan, 2016:62) menyatakan bahwa salah satu hal pokok yang diperlukan dalam tahapan pemberdayaan adaah dengan memperkuat daya yang dimiliki masyarakat atau dalam hal ini adalah potensi yang dimiliki masyarakat.

Fasilitas yang telah diberikan harus dimanfaatkan untuk membuat masyarakat berdaya, karena pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada program atau bantuan, akan tetapi membuat masyarakat memiliki keyakinan yang lebih besar akan kemampuan dirinya (Mulyawan, 2016:58).

Gambar 2. Hasil Perubahan Sikap Masyarakat



Sumber: Observasi Peneliti, 2022.

Menurut gambar 2. Tersebut, meskipun dari segi ekonomi masyarakat belum berdaya sepenuhnya, namun sudah terjadi perubahan karakter pada masyarakat Kelurahan Gedawang. perubahan karakter ditunjukkan dari mulai munculnya kebiasaan baik sebagian besar masyarakat dalam melakukan pembuangan sampah pada tempatnya, mengelompokkan sampah, dan menerapkan 3R. Fenomena ini membawa dampak baik bagi lingkungan Kelurahan Gedawang, dimana kondisi lingkungan saat ini sudah jauh lebih bersih dibandingkan beberapa tahun sebelum Bank Sampah Gedawang Asri didirikan.

2. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Tahapan Pemberdayaan melalui Program Bank Sampah Gedawang Asri.

a. Faktor Pendorong

1) Keterlibatan Anggota

keterlibatan anggota masih belum mendorong pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri. Hal ini dikarenakan minimnya keterlibatan

anggota dalam kegiatan Bank Sampah Gedawang Asri. Minimnya keterlibatan ini umumnya terjadi pada masyarakat dengan ekonomi kelas atas. Penyebabnya adalah motivasi untuk mendapatkan keuntungan finansial tidak relevan dengan masyarakat ekonomi kelas atas. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menumbuhkan motivasi lain, yaitu motivasi untuk menjaga lingkungan dan menganggap menjaga lingkungan tersebut sebagai suatu bentuk ibadah.

2) Sarana Prasarana

Sarana prasarana menjadi faktor yang mendorong karena di Bank Sampah Gedawang Asri sarana prasarana yang tersedia sudah cukup memadai. Sarana dan prasarana adalah hal yang sangat penting dalam menunjang keberjalanan suatu program. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai ini diharapkan masyarakat dapat menggunakan dengan baik dan dapat meningkatkan produktifitas dan diharapkan kegiatan dapat dilakukan secara maksimal dan lancar serta dapat dilakukan secara berkesinambungan (Anggraini dalam Nisa, 2020: 43). Sarana dan prasarana ini mempengaruhi tahapan pengkapisitasan, di mana kelengkapan fasilitas yang ada akan mempermudah keberjalanan program seperti pelatihan - pelatihan yang diberikan kepada masyarakat.

3) Keterlibatan Masyarakat Sekitar

Keterlibatan masyarakat sekitar dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri masih minim. Hal ini mengakibatkan keterlibatan masyarakat belum menjadi faktor pendorong pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri. Padahal keterlibatan masyarakat sekitar itu penting bagi pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah. Anggraini (dalam Nisa, 2020:43) menyatakan bahwa adanya dukungan masyarakat itu penting untuk menunjang keberhasilan suatu program. Keterlibatan masyarakat sekitar akan menciptakan suasana yang baik dalam koordinasi antara masyarakat dengan pengurus. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menggandeng kembali masyarakat sekitar, utamanya remaja untuk turut menyumbangkan inovasinya demi keberhasilan program - program Bank Sampah Gedawang Asri.

4) Kerjasama dengan Pihak Lain

Kerjasama dengan pihak lain juga menjadi pendorong pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri. Kerjasama dilakukan baik dengan sesama bank sampah, instansi pemerintah, hingga CSR. Anggraini (dalam Nisa, 2020: 43) menyatakan bahwa kerjasama dengan pihak lain akan sangat membantu

menunjang terlaksananya kegiatan atau program dengan baik, terutama dalam hal fasilitas yang diberikan untuk menunjang keberlangsungan bank sampah. Fasilitas yang diberikan oleh pihak lain kepada Bank Sampah Gedawang Asri juga cukup banyak, seperti timbangan, mesin jahit, komputer, hingga gedung bank sampah itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa kerjasama dengan pihak lain juga mendorong tahap pengkapasitasan dalam pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri. Hal ini dikarenakan pihak - pihak lain juga membantu Bank Sampah Gedawang Asri dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui fasilitas dan pelatihan yang diberikan.

b. Faktor Penghambat

1) Ketidak disiplin Nasabah

Ketidak disiplin nasabah menjadi penghambat pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri. Pada awalnya sebenarnya masyarakat cukup disiplin dalam mengikuti kegiatan bank sampah. Seiring berjalannya waktu kedisiplinan masyarakat semakin menurun. Hal ini semakin diperparah dengan adanya kondisi pandemi Covid - 19 yang menyebabkan kedisiplinan masyarakat semakin menurun karena keengganan untuk berkerumun.

Ketidaktertibuan masyarakat ini dapat menghambat terganggunya program pengelolaan sampah oleh Bank Sampah Gedawang Asri. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraini (dalam Nisa, 2020:42) bahwa program pengelolaan sampah rumah tangga dapat terkendala apabila masyarakat tidak ingin mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam Bank Sampah dalam hal ini yaitu menabung sampah. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan resosialisasi yang menarik untuk meningkatkan kembali kedisiplinan nasabah. Ketidaktertibuan masyarakat ini menghambat tahap pengkapasitasan di mana masyarakat yang tidak disiplin juga akan kurang mendapatkan manfaat dari program-program yang dilaksanakan Bank Sampah Gedawang Asri untuk memberikan kapasitas kepada masyarakat.

2) Salahnya *mindset* yang Dimiliki Masyarakat

Salahnya *mindset* masyarakat juga menjadi faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Gedawang Asri. *Mindset* masyarakat Kelurahan Gedawang dalam memandang persoalan sampah memang masih kurang. Hal ini ditunjukkan dari belum adanya motivasi dari dalam diri masyarakat untuk turut menjaga lingkungan bersama Bank Sampah Gedawang Asri. Sebagian

masyarakat umumnya mau bergabung dengan Bank Sampah karena adanya kepatuhan terhadap pemerintah setempat saja. Permasalahan *mindset* ini juga datang dari sebagian besar masyarakat ekonomi atas, di mana masyarakat ekonomi atas kurang terlibat dalam kegiatan Bank Sampah Gedawang Asri karena motivasi secara finansial dirasa tidak relevan. Padahal terdapat motivasi lain yang dapat ditanamkan dalam *mindset* masyarakat untuk turut terlibat dalam kegiatan bank sampah, yaitu motivasi untuk menjaga lingkungan sebagai suatu bentuk ibadah. Salahnya *mindset* masyarakat menurut Anggraini (dalam Nisa, 2020:42) menyebabkan pemikiran masyarakat tidak terbuka terhadap program yang ada, sehingga dapat menjadi kendala bagi pelaksanaan. Tidak terbukanya terhadap program yang ada menjadikan masyarakat tersebut tidak ingin turut berpartisipasi dengan program yang ada juga dalam hal ini adalah mengelola sampah melalui Bank Sampah. Oleh karena itu diperlukan cara untuk dapat mengubah *mindset* masyarakat menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menanamkan *mindset* masyarakat untuk menjaga lingkungan ini sebagai sebuah bentuk ibadah. Penanaman *mindset* harus dilakukan oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat Kelurahan Gedawang. Salahnya *mindset* ini

menghambat tahapan penyadaran, dimana masyarakat yang memiliki mindset atau pola pikir yang salah, akan sulit disadarkan mengenai pentingnya mengikuti kegiatan Bank Sampah Gedawang Asri.

3) Pandemi *Covid-19*

Terdapat temuan lain yang menjadi penghambat tahapan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri. Faktor lain yang menghambat tersebut adalah pandemi Covid - 19 yang sedang melanda. Kondisi pandemi Covid-19 tersebut mengakibatkan berbagai kegiatan Bank Sampah tidak dapat dilakukan. Pandemi Covid - 19 menyebabkan musyawarah dan sosialisasi yang dilakukan menjadi terhambat, sehingga menyebabkan tahapan penyadaran pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri tidak berjalan dengan baik. Pandemi Covid - 19 juga menyebabkan pelatihan - pelatihan yang diberikan kepada masyarakat menjadi terhalang, sehingga menyebabkan tahapan pengkapasitasan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Gedawang Asri juga tidak bisa berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Hasil temuan penelitian didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang

Asri Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dilakukan melalui tiga tahapan pemberdayaan. Tahapan pemberdayaan dimulai dari tahap penyadaran, dilanjutkan tahapan pengkapasitasan dan diakhiri dengan tahapan pendayaan. Akan tetapi, masih terdapat beberapa masalah dalam setiap tahapan pemberdayaan tersebut. Adapun kesimpulan dari setiap tahapan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah 'Gedawang Asri' di Kelurahan Gedawang Kecamatan Banyumanik Kota Semarang sebagai berikut:

- a) Tahapan penyadaran sejauh ini belum berjalan baik sepenuhnya. Beberapa aspek yang menjadikan tahap penyadaran dikatakan belum berjalan dengan baik karena masih ada masyarakat yang belum mengetahui adanya Bank Sampah Gedawang Asri, kemudian peran masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dalam musyawarah masih kurang, selain itu tidak ada sistem *reward and punishment* untuk menyadarkan masyarakat mengikuti Bank Sampah Gedawang Asri.

- b) Tahapan Pengkapasitasan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang Asri juga belum maksimal, hal ini disebabkan masih kurangnya koordinasi yang dilakukan Bank Sampah Gedawang Asri yang disebabkan oleh masih seringnya

pengelola yang tidak mengikuti koordinasi karena sibuk dan tidak ada yang menggantikan saat pengelola tersebut tidak bisa hadir.

c.) Tahapan Pendayaan sejauh ini belum memberikan daya secara signifikan kepada masyarakat Kelurahan Gedawang. Hal ini karena dari segi finansial yang dirasakan belum besar untuk dapat dikatakan sebagai pemberdayaan, meskipun sudah terdapat pengembangan karakter dimana masyarakat sudah membuang sampah pada tempatnya yang berdampak pada terjaganya kebersihan lingkungan di Kelurahan Gedawang.

2. Terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang Asri. Faktor yang mendorong tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang Asri diantaranya adalah sarana prasarana yang sudah cukup memadai dan adanya kerjasama dengan pihak lain. Semetara itu, faktor yang menghambat pemberdayaan masyarakat melalui program Bank Sampah Gedawang Asri adalah ketidak disiplin nasabah dan salahnya *mindset* masyarakat, serta satu faktor penghambat tambahan yaitu pandemi Covid - 19.

SARAN

1. Guna meningkatkan tahapan penyadaran kepada pengelola Bank Sampah Gedawang Asri diperlukan re - sosialisasi untuk masyarakat Kelurahan Gedawang dengan metode yang berbeda untuk menarik kembali minat masyarakat mengikuti bank sampah.
2. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tahapan pengkapasitasan disarankan untuk mengadakan pelatihan untuk mengurus Bank Sampah Gedawang Asri terkait pelatihan pembukuan dan manajemen organisasi untuk memperbaiki sistem pembukuan yang pasti, sehingga dapat memudahkan perekapan data.
3. Peningkatan tahap pengkapasitasan juga dapat dilakukan dengan menempatkan pengurus ke dalam struktur organisasi sesuai kapasitas dan kapabilitasnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya pengurus yang kurang menjalankan tugas karena tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam menjalankan tugas.
4. Saran lain untuk meningkatkan tahap pengkapasitasan dalam hal koordinasi antar pengurus adalah dengan menerapkan sistem notulensi pada saat koordinasi dilakukan. Hal ini diperlukan untuk mengatasi permasalahan adanya pengurus yang tidak menjalankan tugasnya karena

tidak dapat hadir dalam koordinasi dan melewatkan informasi. Harapannya, tidak ada lagi tumpang tindih tugas karena berusaha mem - back up tugas pengurus yang lain. Penerapan sistem notulensi ini dapat memudahkan untuk mem - follow tugas yang ada.

5. Pada tahapan pendayaan, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tahapan pendayaan ini adalah dengan perlunya memberikan pelatihan terkait menarik konsumen dan pemasaran produk khususnya produk dari daur ulang sampah. Pelatihan dapat dilakukan dengan cara mendatangkan pembicara dari wirausahawan yang telah berhasil dan memperoleh omset yang cukup dari upaya penjualan barang - barang dari hasil daur ulang sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Putih Kota Semarang Kelola Sampah oleh Bappeda Kota Semarang Tahun 2020
<https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/apa - itu - bank - sampah - 26>, diakses pada 9 November 2021.
- Farihanto, Muhammad Najih. (2013). Komunikasi Organisasi dalam Penanaman Budaya Organisasi di Seminari Tinggi Santo Paulus Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 179 - 194.
- H.A.S Moenir. (2016). *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*. In Bumi Aksara (01 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail Nawawi. (2013). *Budaya Organisasi Kepemimpinan dan Kinerja: Proses Terbentuk, Tumbuh Kembang, Dinamika dan Kinerja Organisasi*. In Kencana Prenadamedia Grup (01 ed.). Jakarta.
- Keban, Yeremia T. (2008). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori, Dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyawan, Rahman. (2016). *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Bandung: UnpadPress.
- Nisa, Tullatifah. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Bank Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Srayan Makarya, Bobosan, Purwokerto Utara, Banyumas). *Skripsi*. IAIN.
- Ott, S., Hyde, A. C., & Shafritz, J. M. (1991). *Public Management: The Essential Readings* (Cetak Ulan; J. M. S. J. Steven Ott, Albert C. Hyde, Ed.). Nelson - Hall: Lyceum Books.
- Rahman, M. (2017). *Ilmu Administrasi*. Makasar: CV Sah Media.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Syafrri, W. (2012). *Studi Tentang Administrasi Publik*. Jakarta: Erlangga.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah pengantar dan panduan untuk pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (01 ed.; Suwito, Ed.). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.